

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian DBD di Kota Bukittinggi Tahun 2025, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat sebanyak 20 responden (51,3%) pada kelompok kasus dan 10 responden (25,6%) pada kelompok kontrol memiliki tingkat pendidikan rendah.
2. Terdapat sebanyak 13 responden (33,3%) pada kelompok kasus bekerja dan 7 responden (17,9%) pada kelompok kontrol bekerja.
3. Terdapat sebanyak 23 responden (59,0%) pada kelompok kasus dan 13 responden (33,3%) pada kelompok kontrol memiliki kebiasaan PSN buruk.
4. Terdapat sebanyak 8 responden (20,5%) pada kelompok kasus dan 1 responden (2,6%) pada kelompok kontrol dengan mobilitas individu berisiko.
5. Terdapat sebanyak 12 responden (30,8%) pada kelompok kasus dan 9 responden (23,1%) pada kelompok kontrol memiliki SPAL dengan kondisi buruk.
6. Terdapat sebanyak 6 responden (15,4%) pada kelompok kasus dan 15 responden (38,5%) pada kelompok kontrol memiliki pengelolaan sampah yang buruk.
7. Terdapat 11 responden (28,2%) pada kelompok kasus dan 3 responden (7,7%) pada kelompok kontrol memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat.

8. Terdapat sebanyak 0 responden (0,0%) pada kelompok kasus dan kelompok kontrol berisiko terhadap keberadaan TPS.
9. Terdapat sebanyak 1 responden (2,6%) pada kelompok kasus dan 3 responden (7,7%) pada kelompok kontrol berisiko terhadap keberadaan tempat pengumpulan barang bekas.
10. Terdapat sebanyak 0 responden (0,0%) pada kelompok kasus dan kelompok kontrol berisiko terhadap keberadaan kolam.
11. Terdapat sebanyak 4 responden (10,3%) pada kelompok kasus dan 12 responden (30,8%) pada kelompok kontrol berisiko terhadap keberadaan lokasi konstruksi.
12. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,036$).
13. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,195$).
14. Terdapat hubungan antara mobilitas individu dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,029$).
15. Terdapat hubungan antara kebiasaan PSN dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,041$).
16. Tidak terdapat hubungan antara SPAL dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,610$).
17. Terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,041$).
18. Tidak terdapat hubungan antara keberadaan tempat pengumpulan barang bekas dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,615$).

19. Terdapat hubungan antara keberadaan lokasi konstruksi dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,050$).
20. Terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,039$).
21. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025 adalah mobilitas individu ($p\text{-value} = 0,005$ dan OR 39,382). Sedangkan variabel pekerjaan, kebiasaan PSN, dan keberadaan lokasi konstruksi berperan sebagai variabel perancu (*confounding*) yang dapat mempengaruhi kejadian DBD di Kota Bukittinggi tahun 2025.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, saran yang diberikan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi dan Puskesmas

Diharapkan dapat memperkuat keterlibatan petugas dan kader secara aktif untuk mendorong kemandirian masyarakat agar setiap keluarga bertanggung jawab memantau jentik di lingkungan rumah secara mandiri, sehingga pencegahan DBD tumbuh menjadi kebiasaan masyarakat yang berkelanjutan.

2. Bagi masyarakat Kota Bukittinggi

Diharapkan untuk selalu melakukan kegiatan PSN melalui penerapan prinsip 3M plus dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Bagi masyarakat yang melakukan mobilitas diharapkan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko penularan DBD dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan perlindungan diri dari gigitan nyamuk. Selain itu, masyarakat

diharapkan memperhatikan kepadatan hunian dan selalu menjaga sirkulasi udara dan pencahayaan rumah agar lingkungan tempat tinggal lebih sehat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melanjutkan penelitian terkait DBD menggunakan jumlah sampel lebih besar sehingga ketepatan hasil penelitian lebih baik. Selain itu, dapat mengkaji ulang variabel pengelolaan sampah dan keberadaan lokasi konstruksi serta meneliti faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor iklim, keberadaan semak di sekitar rumah sebagai *resting place* nyamuk, serta peran petugas kesehatan dan kader dalam pencegahan DBD.

